

## **BAB II**

### **KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Penelitian Terdahulu**

Telaah pustaka sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian atau karya ilmiah yang telah ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Untuk itu agar terhindar dari adanya segala plagiat atau pun plagiasi, maka penulis sertakan beberapa karya ilmiah yang ada relevansinya dengan penulis, sebagai acuan dalam penulisan tesis ini.

1. Asep Komarudin, "*Aktivitas Sederhana Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*". Pada pembahasan jurnal ini memuat tentang Mengajarkan sikap mandiri pada anak memang tidak bisa dilakukan secara instan. Mengajarkan kemandirian anak usia dini membutuhkan kesabaran. Sikap mandiri sebaiknya diajarkan sejak usia 2 atau 3 tahun karena pada usia tersebut bisa dibilang pondasi atas sikap yang kelak dibawa hingga dewasa. Pada dasarnya untuk melatih kemandirian pada anak usia dini bisa dilakukan dengan membiasakan melakukan kegiatan-kegiatan kecil yang bersifat sederhana. Dalam melatih kemandirian pada anak, orangtua harus memiliki peran dan contoh yang baik

bagi anak. Hal ini karena pada usia dini, sikap dan karakter anak masih terbilang labil sehingga mudah terpengaruh dengan apa yang dilihat dan didengarnya.<sup>3</sup>

2. Dalam Tesis saudara Munawaroh Hidayat yang berjudul Studi Tentang Fungsi Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Kajian Ilmu Pendidikan Islam) Tahun 2005, isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Peneliti mengungkapkan bahwa azas-azas keteladanan meliputi azas wahyu, azas psikis dan azas manfaat. Azas wahyu adalah berazaskan firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 21, yang menyatakan bahwa Allah telah memberikan keteladanan pada diri Rasulullah SAW bagi umatnya supaya umatnya meniru pada akhlak Rasulullah SAW. Azas psikis karena para ahli psikologi mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang suka meniru. Dengan demikian peserta didik secara kejiwaan mudah meneladani gurunya untuk itu hendaklah guru memberi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Azas manfaat karena keteladanan sangat besar manfaatnya, sehingga proses KBM menjadi efektif dan efisien dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Kepribadian pendidik bagi peserta didik yaitu kepribadian yang bagus dan pantas, bisa diterapkan di lingkungan sekolah dan masyarakat meliputi sifat-sifat kepribadian (akhlak, segi keilmuan, dan segi profesional guru). Jadi fungsi keteladanan guru ditinjau dari segi ilmu pendidikan dan segi keberadaannya keteladanan guru berfungsi sebagai media

---

<sup>3</sup>Asep Komarudin." *Aktivitas Sederhana Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*", <http://www.solusisehatku.com/inilah-aktivitas-sederhana-untuk-melatih-kemandirian-anak-usia-dini>, diakses pada hari jum'at tanggal 56 April 2018 jam 20.16 WIB..

pendidikan dan membangun wibawa guru yang bermakna bahwa keteladanan membangun kepribadian.<sup>4</sup>

3. Bisri Mustofa, 2015 yang berjudul “Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islami Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”. Artikel tersebut lebih menitik beratkan pendidikan karakter yang lebih memusatkan pada prosedur pembiasaan dan penanaman pendidikan karakter yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islami Kebasen. Penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian pendidikan karakter. Namun berbeda obyek penelitiannya, yaitu anak usia dini.<sup>5</sup>
4. Maryam Jamilah Al’Awali, 2013 yang berjudul “*Pendidikan Karakter di MTs NU 1 Cilongok Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013*”. Dalam tesis ini disebutkan komposisi lima pilar dalam pendidikan karakter, meliputi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, pembiasaan bersikap disiplin dan penguatan kepada orang tua, wali dan masyarakat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, yaitu keduanya melakukan penelitian pada pendidikan karakter dengan obyek yang berbeda.

---

<sup>4</sup>Munawaroh Hidayat, Studi Tentang Fungsi Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Kajian Ilmu Pendidikan Islam), *Tesis*, (Yogyakarta : Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2005) tidak dipublikasikan.

<sup>5</sup>Bisri Mustofa, Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islami Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, *Tesis*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: 2005) tidak dipublikasikan.

5. Samrin,<sup>6</sup> *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, jurnal *Al-ta'dib*, Vol 09, No 1 Januari 2016, globalisasi melahirkan budaya global yang menyebabkan problematika menjadi semakin kompleks, globalisasi membawa dampak positif sekaligus dampak negative bagi bangsa Indonesia ini, kebudayaan Negara barat yang mengedepankan rasionalisme dan mterialisme sekuler telah mempengaruhi negara-negara timur, termasuk negara Indonesia yang masih memegang adat istiadat dan kebudayaan leluhur, yang menjunjung nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan. Kenyataan ini merupakan tantangan serius bagi dunia pendidikan saat ini. Tanggung jawab dan kesadaran dari semua pihak mampu membantu untuk mengembangkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter serta perilaku yang baik. Pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan dan semua pihak bertanggung jawab atas pendidikan karakter, keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter anak bergantung pada pendidikan dari keluarga. Proses pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai sebuah bangsa. Di sini letak esensi pendidikan yang memiliki dua misi utama, yaitu *transfer of values* dan *transfer of knowledge*.
6. Asniyah Nailasariy yang berjudul "*Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pembudayaan Sekolah (Studi Deskriptif di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta)*". Hasil penelitiannya sebagai

---

<sup>6</sup> Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, *jurnal Al-ta'dib*, Vol 09, No 1 Januari 2016 dikases pada 27 juli 2018 jam 12 00 WIB.

berikut: (1) Manajemen pendidikan karakter yang berlangsung di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta melalui optimalisasi fungsi manajemen yaitu dalam perencanaan program kegiatan, pengorganisasian melalui pembentukan struktur organisasi, penggerakan melalui pemberian motivasi, dan pengawasan yang mengarah pada evaluasi program dan tindak lanjut. (2) Bentuk integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta yaitu dengan adanya integrasi pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran, melalui pesan moral, dan pendampingan. Bentuk integrasi pendidikan karakter dalam pembudayaan sekolah dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, pembudayaan dalam bentuk fisik, dan pembudayaan melalui pemberian reward dan punishment. (3) Hambatan-hambatan yang dirasakan dalam melaksanakan manajemen pendidikan karakter terintegrasi di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta diantaranya adalah: kurangnya komitmen guru dan karyawan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, terkendalanya sarana dan prasarana berkenaan dengan pengembangan karakter dan kurangnya partisipasi orang tua dalam pendampingan anak.<sup>7</sup>

7. Syarifah Ainayah yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren (Studi Analisis di Pondok Nurul Ummah Yogyakarta)*”, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pondok pesantren Nurul Ummah Yogyakarta memiliki empat fungsi manajemen dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu

---

<sup>7</sup>Asniyah Nailasariy, “Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pembudayaan Sekolah (Studi Deskriptif di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta)”, *Tesis* (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2013).

manajemen perencanaan, manajemen pengorganisasian, manajemen pelaksanaan dan manajemen pengawasan. (2) Nilai-nilai yang diimplementasikan dalam manajemen pendidikan karakter disesuaikan dengan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren. (3) Pondok pesantren Nurul Ummah Yogyakarta berhasil dalam melaksanakan manajemen pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren melalui indikator-indikator yang mampu dicapai pondok pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.<sup>8</sup>

8. Muhammad Arwani yang berjudul "*Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus*", dapat disimpulkan bahwa: (1) Di MIN Kudus, untuk membentuk tingkah laku kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan dengan metode *uswatun hasanah* dan pembiasaan berperilaku baik, jujur dan disiplin. Dengan membiasakan sikap disiplin peserta didik dalam menunaikan shalat lima waktu dan shalat sunnah, pemberian tauladan oleh guru dan karyawan dalam tindakan sehari-hari, dengan selalu mengingatkan dan menasehati peserta didik yang lalai dan tidak disiplin dengan cara yang baik dan santun. (2) Penerapan manajemen pendidikan karakter mendisiplinkan peserta didik di MIN Kudus berusaha untuk para guru harus hadir tepat waktu masuk kelas maupun saat pulang, istirahat tepat waktu serta mengerjakan shalat tepat waktu. Serta membiasakan ketepatan kehadiran peserta didik, ketepatan jam pulang, masuk ke ruang guru maupun ke ruang kelas dengan mengucapkan salam.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Syarifah Ainiyah, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren (Studi Analisis di Pondok Nurul Ummah Yogyakarta)", *Tesis* (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2013) tidak dipublikasikan.

<sup>9</sup>Muhammad Arwani, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam

9. Arif Widiatmo yang judul tesisnya yaitu “Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Semarang”, dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) perencanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang melibatkan semua guru, (2) pengorganisasian pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang melibatkan seluruh komponen sekolah, (3) pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang terjalin baik karena komunikasi dalam bergaul berjalan baik dan, (4) pengawasan terhadap pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang saling bekerjasama seluruh komponen yang ada.<sup>10</sup>
10. Setyoadi Purwanto,<sup>11</sup> yang berjudul “Pengembangan Lagu Model Sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini”, dengan hasil penelitian yaitu rerata skor dari penilaian ahli media dan uji lapangan terbatas kepada siswa maupun guru sebesar 4,53. Apabila angka tersebut dikonversikan menjadi data kualitatif, maka hal itu menunjukkan bahwa lagu-lagu model karakter (20 LK-AUDI) termasuk dalam katerogori yang sangat baik. Karena nilai x lebih besar dari 4,2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan penemuan baru yaitu 20 lagu sebagai media dalam pendidikan karakter untuk anak usia dini di Indonesia diberikan label “20 LK- AUDI”.

---

Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus”, *Tesis* (Semarang: IKIP PGRI,2013). tidak dipublikasikan.

<sup>10</sup>Arif Widiatmo, “Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 5Semarang”, *Tesis* (Semarang: IKIP PGRI, 2013). tidak dipublikasikan.

<sup>11</sup>Setyoadi Purwanto, “Pengembangan Lagu Model Sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini”, *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011) .tidak dipublikasikan.

11. Sudaryanti,<sup>12</sup> Jurnal Pendidikan Anak yang berjudul “Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini” dengan hasil penelitian berikut ini: 1) Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi membantu anak-anak merasakan nilai-nilai yang baik, mau dan mampu melakukannya. 2) Pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena interaksi pertama anak terjadi dalam lingkungan keluarga. Sejak usia dini pun, pendidikan karakter sudah sebaiknya diterapkan mengingat hal tersebut mampu membantu anak dalam mengembangkan potensinya. 3) Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat mengantarkan anak pada matang dalam mengolah emosi. Kecerdasan emosi merupakan salah satu bekal penting dalam mempersiapkan anak di usia dini untuk menyambut masa depan yang penuh dengan tantangan. Baik secara akademis maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.
12. Padmi Yati,<sup>13</sup> Pendidikan *karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran FieldTrip*, Tulisan ini membahas tentang manfaat Pembelajaran *FieldTrip* yaitu: (1) pentingnya upaya penanaman karakter pada anak usia dini di lembaga PAUD; (2) kegiatan pembelajaran field trip yang mencerminkan aplikasi pendidikan karakter di lembaga PAUD; dan (3) ragam karakter yang terbangun sebagai efek dari aplikasi pembelajaran field trip tersebut pada anak

---

<sup>12</sup>Sudaryanti, Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini, Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012.

<sup>13</sup>Padmi Yati “Pendidikan *karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran FieldTrip*”, [https://media.neliti.com/media/publications/145197-ID-pendidikan-karakter-anak-usia-dini-melal,diakses pada hari jum'at tanggal 06 April 2018 jam 20.16 WIB](https://media.neliti.com/media/publications/145197-ID-pendidikan-karakter-anak-usia-dini-melal,diakses%20pada%20hari%20jum%27at%20tanggal%2006%20April%202018%20jam%2020.16%20WIB.).



usia dini di lembaga PAUD. Selain karena usia 0-6 tahun tersebut adalah usia emas bagi anak untuk menyerap segala hal yang masuk, rasionalisasi lain bersumber dari al-Qur'an. Pendidikan karakter melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Nilai-nilai karakter yang dipandang ideal dan sangat penting diinternalisasikan ke dalam setiap jiwa anak usia dini mencakup nilai-nilai berikut: Kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, serta cinta bangsa dan tanah air. Di antara kegiatan field trip yang merefleksikan pendidikan karakter bagi anak usia dini antara lain adalah field trip ke panti asuhan, ke kebun binatang, ke kebun sayur, ke perpustakaan, ke bandara serta tempat-tempat lainnya.

13. Habidin Yenina, Jurnal Pendidikan dengan Judul Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini, memberikan kesimpulan: pengembangan model permainan tradisional menjadi permainan tradisional edukatif secara efektif dapat meningkatkan karakter positif pada anak usia dini. Melalui 7 kriterium yang ditemukan dalam penelitian ini, permainan tradisional dapat dikembangkan menjadi permainan tradisional edukatif. Adapun ketujuh kriterium yang ditemukan mencakup (1) mengandung pijakan filosofi, (2) mengandung tujuan yang spesifik, (3) memiliki konten pembelajaran, (4) memuat didaktik-metodik, (5) menggunakan media/alat edukatif, (6) menggambarkan prosedur permainan

dan (7) memiliki sasaran serta cakupan asesmen. Penggunaan permainan tradisional dalam bidang edukasi mampu meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini secara efektif. Melalui permainan tradisional edukatif akan membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara holistik dan terintegrasi serta terbangunnya berbagai karakter positif.<sup>14</sup>

14. Farida Samad, Bujuna Alhadad, *Jurnal Pendidikan PAUD*, Judul: “Implementasi Metode Beyond Center And Circle Time (*Bcct*) Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Kelompok B Taman Kanak-kanak Khalifah”. Memberikan Kesimpulan bahwa penerapan metode BCCT dalam pembelajaran anak usia dini di TK Khalifah Ternate berjalan secara efektif. Sebelum kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan, guru menyambut siswa dengan meminta orang tua mereka untuk tidak berpartisipasi pada kegiatan belajar siswa. Terdapat tempat proses scaffolding yang diadakan antara lain lingkungan bermain, sebelum bermain (waktu lingkaran), saat bermain, dan setelah bermain (mengingat). (3) evaluasi metode BCCT yang digunakan pada pembelajaran anak usia dini dilakukan dengan baik. Dimana evaluasi dilakukan setiap hari pada setiap siswa. Jenis penilaian yang diucapkan, ditulis dan penilaian praktis dan juga menggunakan simbol.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Habidin Yenina. *Jurnal, Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : UNY. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 10 Edisi 2, November 2016).

<sup>15</sup>Farida Samad, Bujuna Alhadad, “Implementasi Metode Beyond Center And Circle Time (*Bcct*) Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Kelompok B Taman Kanak-kanak Khalifah, Ternate: *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Universitas Ternate Volume 10 Edisi 2, November 2016.

15. Vivit Risnawati, Jurnal Pendidikan PAUD yang berjudul, “Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Di Taman Kanak-Kanak Padang“, memberikn kesimpulan: adanya penelitian ini didasarkan atas minimnya pengenalan nilai-nilai pendidikan karakter dan pembelajarannya pada anak usia dini yang belum cukup optimal. Bermain peran disebut mampu membantu meningkatkan pendidikan karakter pada anak. Dalam penelitian ini ada 10 anak peserta didik yang terlibat. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II nilai-nilai karakter anak mengalami peningkatan yang cukup berarti. Hal ini membuktikan bahwa melalui sentra main peran pendidikan karakter anak diTaman Kanak-kanak Citra Al Madina Padang, menjadi meningkat.<sup>16</sup>

Pada karya ilmiah di atas telah ditemukan beberapa perbedaan dengan penelitian ini yaitu penerapan 9 pilar pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Masyithoh sekabupaten Sleman Tahun Ajaran 2017/2018, karya ilmiah yang menjadi bukti keaslian penelitian sebagaimana dalam tabel.

Tabel1. Kesamaan dan Perbedaan dalam Penelitian

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1.	Asep Komarudin	Membahas masalah kemandirian pada anak yang	Mengajarkan sikap mandiri pada anak, sedangkan yang peneliti

<sup>16</sup> Vivit Risnawati, “Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Di Taman Kanak-Kanak Padang *Jurnal Pendidikan PAUD* Vol.1.No.1 E-mail: vivit\_risnawati@yahoo.com, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia DiniFakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang 2012.

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
		dilakukan orangtua sejak usia dini	lakukan terfokus pada penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak usia dini
2.	Munawaroh Hidayat	Sama-sama membahas tentang karakter anak yang dilakukan orang dewasa pada anak usia dini.. fungsi keteladanan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik	Tema, salah satu jenis variabel, subjek, dan lokasi penelitian dari tesis yang mengangkat tema keteladanan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik sedangkan yang peneliti lakukan variabelnya adalah penerapan 9 pilar pendidikan karakter
3.	Bisri Mustofa	Membahas masalah pendidikan karakter pada anak yang dilakukan orangtua	Tema, salah satu jenis variabel, subjek, dan lokasi penelitian dari tesis yang mengangkat tema memusatkan pada prosedur pembiasaan dan penanaman pendidikan karakter di pondok pesantren, sedangkan yang peneliti lakukan variabelnya adalah penerapan 9 pilar pendidikan karakter.
4.	Maryam Jamilah Al'Awali	Membahas masalah pendidikan karakter	Tema, salah satu jenis variabel, subjek, dan lokasi penelitian dari tesis yang mengangkat tema pendidikan karakter yang dikembangkan dalam lima pilar kegiatan, sedangkan yang peneliti lakukan variabelnya adalah penerapan 9 pilar pendidikan karakter.
5.	Samrin	Membahas masalah	variabel pendidikan karakter

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
		pendidikan karakter	(sebuah pendekatan nilai), sedangkan yang peneliti lakukan variabelnya adalah penerapan 9 pilar pendidikan karakter.
6.	Asniyah Nailasariy	Membahas tentang pendidikan karakter	Pembahasan lebih luas karena dalam tulisan tersebut, peneliti mulai mengakui pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dan kebudayaan sekolah sedangkan yang peneliti lakukan variabelnya adalah penerapan 9 pilar pendidikan karakter.
7.	Syarifah Ainiyah	Membahas masalah pendidikan karakter	Pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren sedangkan yang peneliti lakukan variabelnya adalah penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak usia dini.
8.	Muhammad Arwani	Membahas masalah pendidikan karakter	Pembahasannya lebih luas, yaitu pendidikan karakter dalam mendisiplinkan peserta didik madrasah ibtidaiyah negeri sedangkan yang peneliti lakukan variabelnya adalah penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak usia dini.
9.	Arif Widiatmo	Membahas masalah pendidikan karakter	Membahas tentang pendidikan karakter di sekolah menengah atas sedangkan yang peneliti lakukan variabelnya adalah penerapan 9 pilar pendidikan

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
			karakter pada anak usia dini.
10.	Setyoadi Purwanto	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter bagi anak usia dini.	Membahas pengembangan lagu model sebagai media pendidikan karakter bagi anak usia dini sedangkan yang peneliti lakukan variabelnya adalah penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak usia dini.
11.	Sudaryanti	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter bagi anak usia dini.	Membahas tentang pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini sedangkan yang peneliti lakukan variabelnya adalah penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak usia dini.
12.	Padmi Yati	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter bagi anak usia dini.	Membahas tentang karakter anak usia dini melalui metode pembelajaran fieldtrip sedangkan yang peneliti lakukan variabelnya adalah penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak usia dini.
13.	Habidin Yenina	Sama-sama membahas tentang membangun karakter anak usia dini	Perbedaan pada segi materinya, yaitu membangun karakter anak usia dini melalui model permainan tradisional
14.	Farida Samad	Sama-sama membahas tentang membangun karakter anak usia dini	perbedaan pada segi materinya yaitu <i>Metode Beyond Center And Circle Time (Bcct)</i> sedangkan yang peneliti lakukan variabelnya adalah penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak usia dini.

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
15.	Vivit Risnawati	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter anak usia dini	Perbedaan pada segi materinya yaitu pendidikan karakter anak usia dini melalui sentra main peran di taman kanak-kanak sedangkan yang peneliti lakukan variabelnya adalah penerapan 9 pilar pendidikan karakter pada anak usia dini.

Sesuai beberapa kajian pustaka di atas, penelitian lebih spesifik pada Penerapan 9 Pilar Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman. Karakter yang dimaksud adalah Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, kejujuran/amanah dan diplomasi, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama, percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati dan toleransi, kedamaian, dan persatuan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Karakter adalah sebuah metode berpikir, bertindak, berperilaku yang secara khas dimiliki oleh setiap orang dan menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam

kehidupan masyarakat.<sup>17</sup> Karakter merupakan sifat asli yang ada pada manusia dan tidak semua orang memiliki sifat yang sama.<sup>18</sup> Konsepsi karakter merupakan sebuah kata yang ditujukan pada karakter seseorang yang menunjukkan kualitas orang tersebut.<sup>19</sup>

Selanjutnya, pengertian karakter sebagai pola atau bentuk perilaku seseorang<sup>20</sup> dapat dijelaskan sebagaimana kalimat berikut: dapat dikatakan nilai atau bentuk perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan manusia, lingkungan sekitar dan diri sendiri. Selain itu, karakter yang berkaitan juga dengan kehidupan berbangsa yang terwujud dalam bentuk pikiran, perilaku, tindakan, perasaan, ucapan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budi pekerti, budaya dan adat istiadat.<sup>21</sup>

Pengertian lain tentang karakter adalah metode berpikir, bersikap atau berperilaku dalam hidup dan bekerjasama. Keputusan untuk bertindak harus bisa dipertanggungjawabkan sebab dan akibatnya baik dalam lingkungan terdekat yaitu keluarga dan masyarakat, dan dalam lingkungan yang lebih luas yaitu bangsa dan negara.<sup>22</sup> Definisi karakter sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, sikap dan budi pekerti, akhlak, dan atau kepribadian khusus

---

<sup>17</sup>Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010), hlm. 28.

<sup>18</sup>Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta.2012), hlm.4.

<sup>19</sup>Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011), hlm. 24.

<sup>20</sup>Daryanto dan Suyatri Darmiyatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media. 2013), hlm. 64.

<sup>21</sup>Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara.2011), hlm. 84.

<sup>22</sup>Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana.2011), hlm. 11.



seseorang yang menjadi penggerak sekaligus pendorong. Karakter pada setiap individu pun tidak sama atau memiliki perbedaan.<sup>23</sup>

Pendidikan karakter dilihat dari bidang pendidikan di Indonesia merupakan penerapan nilai-nilai luhur yang dihasilkan dari akulturasi budaya bangsa Indonesia sendiri. Dimana pendidikan karakter ini memiliki maksud dan tujuan untuk membantu dan memberi teladan kepada generasi muda untuk berdiri atas dasar karakter manusia yang berasal dari moral yang bernilai absolut. Disebut juga dengan “the golden rule” yang memiliki tujuan pasti jika berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut.<sup>24</sup> Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menghasilkan dan mengembagkan karakter yang baik berlandaskan pada kebajikan inti yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>25</sup>

Dari pendapat-pendapat yang disampaikan di atas, pengertian dari pendidikan karakter adalah upaya dalam memberikan nilai-nilai luhur terhadap peserta didik yang bisa diterapkan dengan baik dalam kehidupan mereka, baik dalam kehidupan dirumah, bertetangga, masyarakat, bangsa dan negara.

---

<sup>23</sup>Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka. 2010), hlm.17.

<sup>24</sup>Sri Narwanti. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. (Yogyakarta: Familia.2011). hlm. 15-16.

<sup>25</sup>Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*(Jakarta: Erlangga.2011). hlm. 23.

### **b. Komponen Pendidikan Karakter**

Dalam pelaksanaan dan penerapan pendidikan karakter sebaiknya menggunakan pendekatan komprehensif. hal tersebut merujuk pada sebuah pendekatan dan inovasi yang telah diterapkan di Amerika Serikat. Dimana mereka secara parsial menawarkan dan memberikan solusi terhadap permasalahan di dunia pendidikan. Penggunaan metode komprehensif yang bersifat menyeluruh disebut mampu memecahkan permasalahan dengan tuntas.<sup>26</sup>

Kata komprehensif dalam pendidikan karakter yang mencakup beberapa aspek berikut:

- 1) Isi. Isi pendidikan karakter harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan etika secara umum.
- 2) Metode. Metode pendidikan karakter yang komprehensif harus mencakup inkulkasi atau penanaman nilai. Selain itu, pendidikan karakter juga mencakup contoh teladan sebagai proses menyiapkan generasi muda agar dapat mandiri. Persiapan itu dapat berupa pengajaran dan pemberian fasilitas pembuatan keputusan moral. Pelatihan keterampilan juga tercakup dalam pendidikan karakter. Sebagai tambahan, sangat diperlukan bagi generasi muda menanamkan nilai tradisional dari orang-orang yang menaruh perhatian kepada mereka, seperti para orang tua, guru dan

---

<sup>26</sup>Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010), hlm. 36

masyarakat. Sehingga generasi muda akan memiliki kejujuran serta dalam bersosial akan membawa kebahagiaan hidup yang baik. Adanya kesempatan juga diberikan dalam rangka mendorong dan memberi semangat kepada mereka untuk berpikir atas dirinya sendiri serta mempelajari keterampilan-keterampilan yang bisa memberi arahan kepada kehidupan mereka sendiri.

- 3) Proses. Proses penerapan pendidikan karakter sebaiknya terjadi secara keseluruhan, baik dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas/ekstrakurikuler, kegiatan penyuluhan, upacara peringatan, dan semua aspek kehidupan yang ada. Sebagaimana contohnya adalah kegiatan belajar secara berkelompok, memilah dan memilih bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai kebaikan, penggunaan strategi klarifikasi nilai dan dilema moral, pemberian contoh suri teladan yang baik seperti tidak merokok, tidak melakukan tindakan korup, tidak munafik, dermawan, menyayangi sesama makhluk Allah, dan sebagainya.
- 4) Subjek. Pendidikan karakter hendaknya melibatkan semua pelaku kegiatan. Orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam menerapkan pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan karakter mempengaruhi kualitas moral generasi muda.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010), hlm.36-37.

Pendidikan karakter diartikan sebagai proses yang bertahap dalam pengembangan diri. Seperti, pada peserta didik, kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka dan berdaulat, serta memiliki kemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan itu sendiri. Pendidikan karakter berhubungan dengan nilai-nilai yang harus dikembangkan, pembiasaan nilai-nilai kebaikan dan positif yang kesemuanya memiliki tujuan dalam mewujudkan pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan karakter berhubungan juga dengan pengembangan kemampuan diri pada peserta didik dalam merumuskan akan tujuan hidupnya, perbuatan baik apa yang harus dilakukan, dan perbuatan buruk apa yang tidak seharusnya dilakukan. Sebagai kesimpulan, pendidikan karakter adalah proses yang akan terus berlangsung sepanjang orang tersebut masih hidup.

### **c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter dan budi pekerti luhur pada setiap peserta didik secara terpadu dan berimbang. Dimana karakter tersebut disesuaikan pada standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, setiap peserta didik sangat diharapkan mampu menggunakan, mengasah dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, mengkaji dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter mulia dalam kehidupannya sehari-hari.

Pancasila merupakan salah satu tujuan dari penerapan pendidikan karakter. Selain dapat mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa, Pancasila juga mampu untuk: (a) membantu perkembangan peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik dari segi hati, pikiran dan sikap atau perilaku; (b) mencetak bangsa yang teguh berpedoman pada Pancasila itu sendiri; dan (c) mengembangkan dan meningkatkan rasa percaya diri pada setiap warga negara, rasa bangga, hormat, dan mencintai sesama manusia.<sup>28</sup>

Tujuan dari pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Membentuk akhlak pesera didik untuk selalu memiliki hati nurani yang mencakup didalamnya nilai budaya dan karakter bangsa melalui kegiatan pembiasaan berdoa bersama, tadarus setiap pagi, melafalkan asmaul husna setiap pagi dan bersholawat
- 2) Membiasakan peserta didik untuk melakukan tindak terpuji yang sesuai dengan kandungan nilai dalam berbudaya, berbangsa dan beragama dengan menghargai teman yang sedang belajar atau sedang beribadah, menolong tema yang sedang kesusahan, mengajak tema bermain atau belajar, menghargai hasil karya teman
- 3) Menumbuhkan jiwa sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab sebagai warga negara yang baik anak mampu memimpin saat doa mau

---

<sup>28</sup>Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.(Jakarta:BadanPenelitiandanPengembanganPusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011) hlm.3.

makan dan doa ketika akan belajar, menciptakan suasana damai di dalam kelas, mengerjakan piket kelas bersama-sama

- 4) Membantu perkembangan peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang bersikap mandiri, inovatif, berwawasan luas dimana anak sudah tidak menangis saat ditinggal ayah bunda, meletakkan peralatan sekolah pada tempatnya, bangga dengan hasil karya, tidak mengolok-olok hasil karya teman
- 5) Menjaga lingkungan dalam lingkup sekolah agar tetap kondusif, seperti tempat belajar yang nyaman, lingkungan yang menerapkan kejujuran, berinovasi dan penuh kreatif, keadaan yang bersahabat, serta perasaan bangga yang tinggi dan penuh kekuatan

Dalam buku yang sama, manfaat pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- 1) Pengembangan. Tahap pengembangan dilakukan untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang berperilaku baik. Sehingga peserta didik bisa menunjukkan pribadi yang berkarakter, berbudaya, dan berbangsa yang baik
- 2) Perbaikan. Tahap perbaikan bertujuan untuk menguatkan kegiatan dalam konteks pendidikan yang bertanggungjawab dalam meningkatkan tumbuh kembang peserta didik ke arah yang lebih bermartabat.

- 3) Penyaring. Tahap penyaringan akan ragam budaya baik dari bangsa sendiri maupun bangsa lain, yang keluar dari nilai budaya serta karakter bangsa yang bermartabat.

Pendidikan Karakter dilakukan melalui berbagai mediasi seperti keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah dunia usaha, dan bahkan media massa.

#### **d. 9 pilar Pendidikan Karakter**

Dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional disebutkan tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah proses pembiasaan akan suatu budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan berkarakter. Tercakup didalamnya adalah olah pikir, olah hati, olahraga, dan olahrasa.

Empat hal yang tercakup dalam pendidikan karakter tersebut di atas merujuk pada empat sifat atau kepribadian Rasulullah Muhammad SAW, yaitu shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya atau bertanggung jawab), tabligh (peduli atau menyampaikan), dan fathonah (cerdas). Shidiq merupakan hasil dari olah hati, Amanah sebagai hasil dari olahraga, Tabligh adalah hasil dari olah rasa, dan Fathonah hasil dari olah pikir. Selain itu, empat karakter kepribadian Rasulullah memiliki landasan kuat yang telah disebutkan dalam Al

Qur 'an dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya, “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu “uswah” atau suri tauladan yang baik bagimu ....”.

Berikut ini adalah penjelasan rinci empat hal yang tercakup dalam pendidikan karakter:

- 1) Olah pikir, yang bertujuan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual (fathonah atau smart)
- 2) Olah hati, memiliki tujuan untuk mengasah kecerdasan spiritual sehingga membentuk karakter yang jujur (siddiq)
- 3) Olahraga, untuk melatih kecerdasan social dan kebiasaan hidup sehat serta bersih
- 4) Olahrasa, untuk melatih kecerdasan emosional dan mengasah karakter yang peduli (*care*).

Sementara itu, Megawangi dalam mulyasa dalam bukunya, mengatakan bahwa ranah pendidikan karakter paling tidak harus mencakup Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia yang meliputi:

1. antri untuk mencuci tangan Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
2. Kejujuran/Amanah dan Diplomasi
3. Menghargai dan bersikap sopan
4. Senang memberi bantuan dan Kerjasama
5. Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras
6. Berani tampil didepan umum serta bijaksana



7. Ramah, peduli pada teman
8. Menghormati teman, bersikap tenang dan suka membantu.<sup>29</sup>

Dalam hal yang sama, Westwood juga mengelompokkan ruang lingkup pendidikan karakter dalam Sembilan pilar yang saling terkait yaitu:

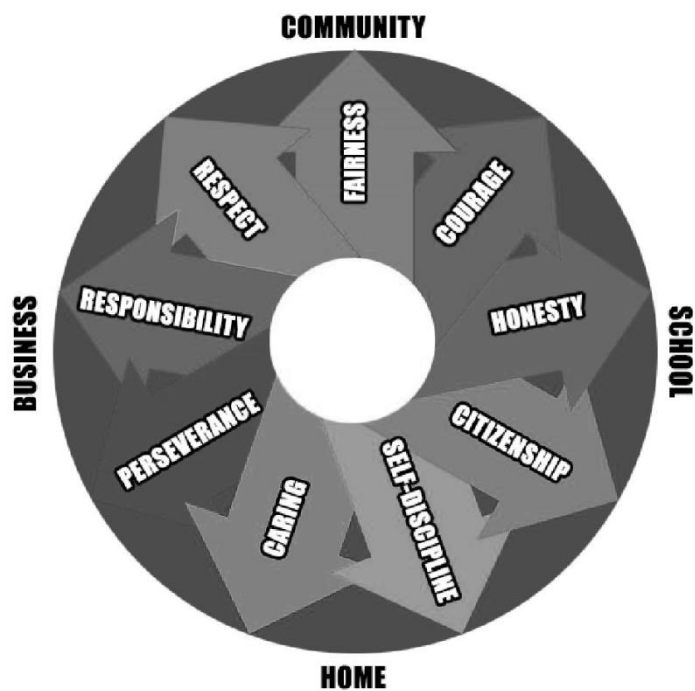
- 1) *Tanggung Jawab*
- 2) *Rasa hormat*
- 3) *keadilan*
- 4) *kebaranian*
- 5) *kejujuran*
- 6) *Kewargan negaraan*
- 7) *Disiplin diri*
- 8) *Peduli*
- 9) *Tekun.*<sup>30</sup>

Penerapan 9 pilar kemandirian pada anak dapat dilihat pada gambar dibawah ini .

---

<sup>29</sup>Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas. (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) hlm.7

<sup>30</sup>Norton, Westwood D. *The Health-Care Environment Through The Eyes Of A Child - Does Is Shoothe Or Provoke Anxiety?*. *International Journal Of Nursing Practice*, 11(5), 2012).P. 470-479



Gambar1. Ruang lingkup pendidikan kemandirian anak

Sedangkan ranah pendidikan karakter lebih memprioritaskan pengembangan enam pilar karakter, yaitu:

- 1) *Percaya diri*
- 2) *Menghormati*
- 3) *Tanggungjawab*
- 4) *Peduli*
- 5) *Kebangsaan*
- 6) *Adil*<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Suparlan. 2010. *Pendidikan karakter dan kecerdasan (Online)* tersedia:<http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-ankecerdasan-288.php> diunduh pada tanggal 05 Maret 2017.

Disisi lain bentuk pendidikan karakter yang lain lebih menekankan pentingnya pengembangan karakter pada tujuh pilar karakter, sebagaimana dinyatakan bahwa “*character education involves teaching children about basic human values including honesty, kindness, generosity, courage, freedom, equality, and respect*”. Definisi pendidikan karakter ini lebih ditekankan pada tujuh pilar karakter sebagai berikut:

- 1) *Kejujuran*
- 2) *Rasa sayang*
- 3) *Dermawan*
- 4) *Berani*
- 5) *Bebas atau tidak ada paksaan*
- 6) *Persamaan*
- 7) *Hormat* .

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kemandirian anak setiap lembaga pendidikan berbeda beda di sesuai kan dengan kondisi lembaga tersebut. Perbedaan jumlah dan jenis karakter yang dipilih dan ditekankan bergantung pada masing-masing sekolah sesuai dengan kondisi sekolah tersebut. Selain itu, perbedaan ini bisa terjadikarna cara melihat dan pemahaman setiap lembaga pendidikan berbeda beda dalam menyikapi tiap pilar. Contohnya, pilar toleransi, perdamaian, persatuan dianggap harus di sampaikan ke anak sedini mungkin karena melihat banyak generasi yang

kuarang memiliki kemandirian. Di sisi lain, adanya tragedi tawuran antar warga, antar pelajar, antar etnis/ suku masih sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Bentuk-bentuk Kemandirian Anak TK**

### **a. Pengertian Kemandirian anak**

Kemandirian adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, baik orang tua, anak, remaja maupun dewasa. Kemandirian berpengaruh pada kinerja dalam melakukan kegiatan. Sebagai tambahan, kemandirian juga bisa membantu individu mencapai tujuan hidupnya, meningkatkan prestasi, menggapai kesuksesan dan memperoleh *reward* atau penghargaan. Tanpa kemandirian, setiap individu akan mengalami kesulitan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Dalam kata lain, individu akan kesulitan untuk meraih kesuksesan. Kemandirian (*autonomi*) adalah kemampuan individu dalam berpikir dan bertindak, memutuskan sebuah tindakan, mengarahkan dan mengembangkan sesuatu serta beradaptasi diri dengan adat dan norma yang berlaku dalam kehidupannya.<sup>32</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan kemandirian pada anak usia TK tidak sebatas dengan hal-hal yang bersifat fisik saja. Tetapi juga berkaitan dengan psikologis anak usia ini mampu mengambil keputusan sendiri

---

<sup>32</sup>Abidin Yusuf. *Guru dan Pembelajaran Bermutu* (Bandung: Rifki, 2009) hlm. 45.

bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri. Menurut Nadzifah (Novita. 2007),

“Anak-anak yang berkembang dengan kemandirian dan bertanggung jawab secara normal akan memiliki kecenderungan positif pada masa depan anak akan cenderung berprestasi dan mempunyai kepercayaan diri. Di lingkungan keluarga dan social, anak yang mandiri dan bertanggung jawab akan mudah menyesuaikan diri sehingga anak akan mudah diterima anak-anak dan teman-teman disekitarnya”<sup>33</sup>

#### b. Ciri-ciri Kemandirian Anak TK

Seorang anak dikatakan mandiri apabila ia mampu memutuskan sebuah tindakan, bertanggungjawab dan tidak selalu bergantung pada orang lain melainkan percaya pada diri sendiri. Kemandirian dalam diri seorang anak dapat dilihat dan sisi:

##### 1) Mampu mengambil keputusan.

Seorang anak berani mengambil tindakan untuk melakukan suatu hal, seperti mengambil makanan dan minuman, memilih pakaian yang akan dipakai, dan memakai sepatunya sendiri. Hal tersebut merupakan bagian dari kemandirian anak.

##### 2) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

---

<sup>33</sup>Novita, Windya. *Serba-serbi Anak*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Petranto, 2007).hlm 31.

Kemampuan anak sangat erat kaitannya dengan konsep diri. Kepercayaan diri yang kuat dimiliki oleh seorang anak yang mampu mengerjakan tugas-tugasnya sendiri, seperti mampu menalikan tali sepatu sendiri meski membutuhkan waktu yang lama

- 3) Bertanggungjawab terhadap apapun yang dilakukannya. Sikap tanggung jawab seorang anak berpengaruh pada proses mandiri pada anak. Contohnya, anak bertanggungjawab pada apa yang telah ia kerjakan seperti mengembalikan kembali mainan pada kotaknya atau tempatnya.<sup>34</sup>

Sementara itu, menurut Roben Havighurst dalam Tati, bahwa kemandirian terdiri dan beberapa aspek, yaitu:

- 1) Aspek Intelektual. Aspek ini merujuk pada kemampuan anak dalam berpikir, memberi nalar, memahami suatu kondisi atau situasi serta gejala akan suatu masalah sebagai dasar usaha dalam pengatasan masalah.
- 2) Aspek Sosial. Aspek yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk secara aktif dan berani menjalin hubungan sosial. Dimana ia mampu menjalin sendiri hubungan tersebut tanpa adanya kehadiran orang lain disekitarnya.
- 3) Aspek Emosi. Aspek yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengendalikan emosi. Selain itu, reaksinya tidak tergantung secara emosi pada orang lain.

---

<sup>34</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. (Yogyakarta: Andi Ofset, 1999). hlm 52.

- 4) Aspek Ekonomi. Aspek ini merupakan sikap mandiri anak dalam mengatur hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi serta kebutuhannya. Anak tidak lagi bergantung pada orang tua.<sup>35</sup>

Sebagai kesimpulan, peneliti menemukan bahwa indikator kemandirian anak di usia TK adalah mereka mampu memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan, bertanggungjawab, tidak bergantung pada orang lain, dan rasa percaya diri yang tinggi.

Bentuk dan sikap mandiri pada anak usia TK berhubungan dengan kegiatan yang bersifat fisik dan psikis. Dimana kegiatan tersebut merupakan kebutuhan anak sehari-hari yang bersifat pribadi sehingga anak mampu melakukannya sendiri. Menurut Berk dalam Mangunsong bahwa kegiatan anak sehari-hari dalam bentuk kemandirian dapat dilihat dari beberapa aspek:

- 1) Kemampuan anak dalam berpakaian. Sikap mandiri anak usia TK dapat dilihat ketika ia mampu melakukan dan menyelesaikan sendiri tugas yang diembannya, tanpa mengharap bantuan dari orang tua atau orang di sekelilingnya. Contoh, berpakaian. Bagi anak-anak, berpakaian adalah pekerjaan yang berat. Ia harus mulai mengancingkan kancing baju, memakaikan kaos kaki pada kakinya, dan melipat sendiri bajunya. Berbeda dengan orang dewasa yang dengan mudah melakukan itu semua. Dengan sikap mandiri yang dimiliki oleh anak sejak dini akan mampu membantu anak untuk bisa dan mampu mengerjakan kegiatannya

---

<sup>35</sup>Hernawati, Tati, Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *Jassi\_anakku* Volume 7, Nomor 1, Juni 2007.hlm. 101-110.

sendiri dan lebih percaya diri untuk menyelesaikannya. Di sisi lain, mandiri mampu menumbuhkan harga diri yang kuat pada anak.

- 2) Kemampuan anak dalam melakukan kegiatan makan. Seperti halnya berpakaian, aktivitas makan bagi anak merupakan sebuah tantangan. Seorang anak disebut mandiri dalam kegiatan makan adalah ketika ia mampu mengambil alat makan sendiri, mampu melahap sendiri makanannya tanpa disuapi oleh orang tuanya dan mencuci serta mengembalikan kembali alat makan pada tempatnya. Sebagai tambahan, anak tidak perlu menunggu aba-aba kapan ia harus makan dari orang tua ataupun guru.
- 3) Kemampuan anak untuk mengurus diri ketika melakukan buang air. Seorang anak usia TK terlihat mandiri saat mereka mampu mengurus dirinya ketika buang air besar maupun buang air kecil. Tetapi kemampuan ini tidak terjadi secara tiba-tiba atau spontan. Karena setiap anak membutuhkan latihan secara bertahap dan kesabaran dari pelatihnya, seperti orang tua ataupun guru. Sehingga anak mampu dan terampil untuk melakukannya sendiri. Contoh latihan yang bisa dilakukan adalah toilet training. Latihan ini bersifat mengajari dan tidak memaksa, dapat dilakukan dengan cara mengantar anak ke kamar kecil dan membiarkan anak melakukan sendiri aktifitas buang air tanpa mendapatkan bantuan dan bimbingan dari orang tua atau orang lain, sehingga anak akan mampu melakukan sendiri.
- 4) Mampu atau berani pergi sendiri. Pada umumnya, di usia TK, anak tidak cukup berani untuk pergi ke sekolah ataupun ke tempat bermain, biasanya mereka memerlukan teman untuk menjaga atau melindunginya. Dalam hal ini, orang



tua harus mengesampingkan perasaan khawatir terhadap anak saat mereka pergi dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu dan mandiri ketika harus pergi sendiri tanpa orang lain.<sup>36</sup>

Kemandirian anak dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari. yaitu:

- a. Kebersihan. Seorang anak di usia TK juga perlu untuk dilatih menjaga kebersihan, seperti membersihkan diri dalam menggosok gigi, membasuh tangan setelah melakukan kegiatan dan membiasakan buang sampah pada tempatnya, buang air besar dan kecil pada kloset yang disediakan lalu membersihkannya sendiri. Dalam hal ini, orang tua akan membimbing anak dengan perlahan, sabar dan telaten, serta memberi contoh langsung. Selain itu, orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulangi kegiatannya sampai bisa dan melakukan latihan-latihan dengan suasana yang menyenangkan.
- b. Ketertiban. Bentuk kemandirian anak dapat dilakukan melalui ketertiban. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak dapat mengembalikan barang ke tempat semula dan membereskan mainan yang telah digunakan. Kedua kegiatan tersebut dapat melatih kemandirian juga dapat melatih anak untuk bertanggung jawab

---

<sup>36</sup>Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Depok: LPSP3 U, 2009) hlm 61.

c. Kepemilikan. Anak diajarkan untuk menghargai barang kepemilikan orang lain dan identitas akan suatu barang, seperti barang milik kakak, adik, orang tua, atau orang lain disekitarnya. Ia boleh meminjam akan tetapi harus mendapat izin terlebih dahulu dari si pemilik barang tersebut. Dalam hal ini anak akan belajar pentingnya berbagi. Namun, disamping anak belajar berbagi anak juga harus mengetahui mana barang yang boleh dipakai bersama dan mana barang pribadi yang tidak boleh dipinjamkan. Selain itu, anak harus mulai memahami tentang kepemilikan uang sehingga ketika anak melihat uang, anak tidak mengambil uang secara sembarangan.

d. Kesabaran.

Indikator kemandirian anak di usia TK adalah saat anak mampu bersabar saat menunggu giliran, seperti saat akan meminjam mainan dari temannya, berbaris sebelum masuk kelas. Selain itu, juga saat anak mampu meredam keinginannya agar tidak diwujudkan segera oleh orang tuanya.<sup>37</sup>

Dari teori yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri pada usia TK bisa dikategorikan dalam berbagai aspek seperti kebersihan, ketertiban, kesabaran, keberanian dan kepemilikan.

---

<sup>37</sup>Nauta, *Karakteristik Kemandirian Anak Usia Dini*. (Surabaya: Bumi Aksara. 2007) hlm. 63.

### **3. Strategi Pembelajaran**

#### **a. Strategi pembelajaran**

Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Selain itu, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam. Dengan langkah yang strategis akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Karena itu, strategi dapat pula disebut sebagai langkah cerdas. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, yang memiliki kata dasar belajar, belajar diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya, dan lain sebagainya. Dengan belajar, maka manusia akan memiliki bekal hidup yang dapat menolong dirinya, masyarakat, dan bangsanya. Pembelajaran memiliki arti usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar (*learning society*).<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Abuddin Nata. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Hlm 206

Strategi pembelajaran sangat di gunakan dan bermanfaat di antaranya adalah siswa terlayani kebutuhannya mengenai belajar cara berpikir dengan baik.

Penerapan 9 pilar pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian anak dapat dilaksanaka sebagai berikut :

1) Strategi pembelajaran berpusat pada anak

Pendekatan pembelajaran terpadu dapat dilakukan guru melaalui alat-alat bermain yang telah di sediakan disekolah seperti : balok-balok, buku cerita, peralaatan menggambar, macam-macam boneka, balok huruf, balok angka. Anak dapat memilih kegiata belajar sesuai dengan kebutuhannya dan dapat melakukan kegiatan secara berkelompok . guru mendampingi, memberikan dukungan dan siap memberikan bimbingan jika anak membutuhkan.

2) Strategi pembelajaran melalui bermain

Bermain merupakan aktivitas yang sangat di butuhkan oleh ana, karena didalamnya terkandung macam-macam fungsi seperti pengembangan kemampuan fisik motorik, kognitif, sain, sosial, kemandirian, nilai-nilai agama, bahasa. Dengan bermain akan mengasah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan mengalami suatu proses perkembangan kemampuan anak.

3) Strategi pembelajaran dengan cara bercerita

Mendengarkan cerita mrupakan kegiatan yang sangat menarik bagi anak-anak. Kegiatan bercerita menambah niali positif bagi anak, menambah

pengetahuan moral dan agama, sosial terhadap teman, menambah pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotorik pada anak.

4) Strategi pembelajaran melalui bernyanyi

Anak-anak akan sangat senang dan menyukai kegiatan pembelajaran dengan bernyanyi dengan teman sebaya yang sesuai dengan usianya dan hasil perkembangannya akan sangat baik

5) Strategi pembelajaran secara terpadu

Anak adalah makhluk seutuhnya, yang memiliki berbagai aspek kemampuan, yang semuanya perlu dikembangkan. Berbagai kemampuan yang dimiliki anak dapat berkembang jika ada stimulasi yang dilakukan oleh pendidik melalui : bercerita tentang pengalaman anak, anak berani bertanya dan menjawab pertanyaan, menghargai pendapat orang lain. Langkah-langkah penyusunan kegiatan belajar mengajar juga sangat diperlukan dengan memilih tema, penjabaran tema, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta adanya ketelibatan orangtua dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Kuntjojo. “Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini” dikutip dari <https://ebekunt.wordpress.com/2010/07/27/strategi-pembelajaran-untuk-anak-usia-dini/>, pada hari sabtu, tanggal 21 September 2019, jam 1330 WIB

## **b. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran digunakan guru dalam mengajar dan merupakan kunci pokok dalam kegiatan belajar mengajar di dalam atau diluar kelas. Metode ini di gunakan agar guru dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Guru menggunakan metode pembelajaran ini setiap hari atau 6 hari dalam satu minggu antara lain : karyawisata, metode demonstrasi, metode sosio drama atau bermain peran, metode bereksperimen, bercakap-cakap, tanya jawab, bercerita, pemberian tugas, hasil karya.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian anak dijelaskan sebagaimana berikut:

### **1) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak**

Beberapa faktor menanamkan kemandirian pada anak adalah:

a. Faktor intern meliputi :

#### **1) Faktor fisik.**

Kondisi fisik yang berbeda pada setiap anak mempengaruhi tingkat kemandirian anak tersebut. Anak yang terlahir cacat atau kurang sempurna, perkembangannya bisa terhambat. Sehingga proses pertumbuhan anak akan mengalami penghambatan di tahap berikutnya. Hal tersebut berpengaruh pada tahap kemandirian anak. Dalam hal ini, anak akan bergantung pada orang disekitarnya, seperti orang tua, kakak, saudara, teman sebaya dan sebagainya. Sebaliknya, jika kondisi fisik anak sehat, akan mempermudah untuk mengembangkan tahap kemandiriannya

## 2) Konsep diri

Konsep diri merupakan keadaan diri sendiri yang memiliki pengaruh pada kemandirian diri sendiri. Ketika orang lain memberikan penilaian baik kepada anak, maka anak akan tumbuh dengan baik sesuai persepsi tersebut. Namun sebaliknya, jika persepsi yang diberikan pada anak buruk, maka proses pertumbuhan pun akan buruk. Pada dasarnya, konsep diri terbentuk berdasarkan pandangan atau persepsi orang lain terhadap keadaan diri sendiri. Persepsi tersebut datang dari orang penting dalam kehidupan anak, seperti orang tua, guru, teman sebaya. Dimana persepsi tersebut akan mempengaruhi keyakinan anak atas dirinya sendiri. Sehingga persepsi yang diberikan pada anak haruslah baik.

## 3) Faktor perbedaan individu

Setiap individu memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda sehingga cara-cara perlakuan pun berbeda. Untuk menanamkan sifat mandiri pada anak tidak akan lepas dari memberikan pengertian terhadap anak. Dan itu harus disesuaikan dengan kondisi anak tersebut. Seperti, cara memperlakukan anak usia 3 tahun sangatlah berbeda dengan cara memperlakukan anak usia 12 tahun, begitupun melatih kemandirian pada anak-anak tersebut.

### b. Faktor ekstern meliputi:

#### 1) Faktor pola asuh orang tua.

Setiap orang tua mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada orang tua yang mendidik anak secara kehendak orang tua, yang orang tua itu memaksakan kehendaknya seperti apayang diinginkan orang tua (otoriter), ada yang

demokratis, dimana pendapat anak juga diterima oleh orang tua. Disisi lain, terdapat orang tua yang acuh dan tidak peduli terhadap saran dan pendapat yang disampaikan oleh anggota keluarga yang lain. Meski berbeda-beda, keseluruhan spesifikasi tersebut merupakan cara mendidik anak yang berpengaruh pada kepribadian dan kemandirian anak.

#### 2) Hubungan orang tua dengan anak

Perbedaan jalinan hubungan orang tua dan anak memiliki pengaruh terhadap kehidupan anak tersebut. Contohnya, sebuah keluarga dimana orang tua dan anak memiliki hubungan yang sangat dekat sehingga akan muncul rasa takut ketika berpisah. Hal tersebut bisa berpengaruh pada kemauan anak untuk pergi sekolah atau tidak. Pada umumnya, anak dengan hubungan demikian memiliki sifat ketergantungan dan tidak mandiri

#### 3) Faktor pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang atau rutin mampu mendorong keadaan anak untuk bisa melakukan aktifitasnya sendiri sehingga anak bisa bertindak mandiri.

#### 4) Faktor pengenalan diri

Sejak usia dini, anak sudah diberikan pengertian-pengertian tentang beberapa hal dengan baik. Hal tersebut bisa memicu anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan sesuatu dan tidak lagi bergantung pada orang lain.

#### 5) Faktor pendidikan orang tua

Perbedaan latar belakang orang tua berpengaruh pada tingkat kemandirian anak. Secara garis besar, orang tua dengan latar belakang yang tinggi memiliki perbedaan dalam mengasuh anak dibandingkan dengan orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah. Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi



akan lebih fleksibel dalam memberikan pengertian pada anak. Hal tersebut bisa menghasilkan sikap mandiri pada anak muncul.<sup>40</sup>

## 2) Penilaian Kemandirian anak

Pengukuran kemandirian anak dapat diukur secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung menanyakan bagaimana pendapat dan jawaban responden terhadap suatu objek. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengukur tingkat kemandirian seorang anak, seperti metode skala likert. Dimana 20 jenis pertanyaan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*) disediakan. Kemudian, pertanyaan positif akan bernilai 1 untuk jawaban tidak pernah; 2 untuk kadang-kadang; 3 untuk jawaban sering; dan 4 untuk jawaban selalu. Disisi lain, pertanyaan negatif akan bernilai 4 untuk jawaban tidak pernah; 3 untuk jawaban kadang-kadang; 2 untuk jawaban sering; dan 1 untuk jawaban selalu. Pada akhirnya, data akan dikelompokkan berdasarkan kategori berikut ini:

- a. Skor 51-80: tingkat mandiri
- b. Skor 31-50: tingkat kurang mandiri
- c. Skor 10-30: tingkat tidak mandiri.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Mohammad Ali, dan MohammadAsrori, *Psikologi Perkembangan. (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.2004) hlm. 72.

<sup>41</sup>Budiarto E., *Metodologi Penelitian Kedokteran: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: EGC. Bulan R.,2004) hlm 82.